

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Sulasman (2013 h.17) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Andreas Eppink (Sulasman, 2013) kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan faktor sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (h.18). Budaya difungsikan secara luas oleh manusia sebagai sarana untuk mengatasi, masalah-masalah yang dihadapi sebagai upaya penyesuaiannya dengan alam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Contoh budaya fungsional ini banyak sekali dalam masyarakat kita dan bisa kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Satu diantara tangkai budaya adalah seni tari.

Kebudayaan itu, sendiri merupakan hasil karya manusia yang mengandung ide dan gagasan dari masyarakat pelakunya yang berwujud dalam aktivitas sebagai upaya untuk menginterpretasikan pengalaman batinnya. Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaningrat, 2009,

h.144). Hal tersebut berarti bahwa seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan.

Kebudayaan sangat luas sehingga disebut memiliki nilai-nilai universal. Koentjaningrat (Ratna, 2010, h.157) membedakannya menjadi tujuh jenis yaitu: a. mata pencaharian (pertanian, peternakan, sistem produksi); b. peralatan (pakaian, rumah, senjata, alat-alat produksi); c. sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik); d. bahasa (lisan dan tulisan); e. kesenian (seni lukis, seni suara, seni sastra, seni tari) f. sistem pengetahuan (kealaman, sosial, humoniora); g. religi (agama, kepercayaan, mitos). Selanjutnya ketujuh unsur kebudayaan tersebut terumuskan ke dalam tiga kebudayaan yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, upacara adat *Tentobus* sebagai satu diantara kebudayaan masyarakat Dayak Pesaguan. Hal ini sejalan dengan definisi yang pertama yaitu, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hukum adat pada masyarakat Dayak Pesaguan yang mengatur, adat istiadat

yang dipertahankan hingga sekarang. Prosesi pelaksanaan upacara adat *Tentobus* yang berkembang dari kebiasaan masyarakat Dayak Pesaguan merupakan bentuk dari rasa bersalah manusia terhadap alam yang telah dirusak hal ini diyakini dapat membawa malapetaka jika upacara *Tentobus* tidak dilaksanakan.

B. Upacara Adat

Menurut Sunjata (1997 h. 1) upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan, jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara kehidupan dan upacara kematian. Menurut Sunjata (1997 h. 2) pelaksanaan upacara adat termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Keesing (1992 h.131) hubungan antara alam dengan manusia adalah sebuah keharusan tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi.

Masyarakat Dayak Pesaguan mempercayai bahwa upacara adat *Tentobus* dapat menolak bala serta membersihkan diri dari kesalahan yang telah dilakukan. Upacara adat *Tentobus* termasuk dalam upacara adat kehidupan bagi masyarakat Dayak Pesaguan dikarenakan hal yang terkandung dalam upacara adat *Tentobus* memberikan keselamatan bagi

keberlangsungan hidup masyarakat Dayak Pesaguan. Tidak ada hukum yang mengikat jika upacara adat *Tentobus* belum dapat dilaksanakan tetapi masyarakat Dayak Pesaguan meyakini bahwa usaha dan pekerjaan yang akan mereka perbuat tidak akan maksimal serta terjadi malapetaka. Upacara adat *Tentobus* menjadi upacara yang sakral dikarenakan adanya hubungan antara manusia dan alam. Masyarakat Dayak Pesaguan percaya bahwa setiap hal yang ada di bumi baik itu benda hidup atau benda mati memiliki jiwa. Jika jiwa benda tersebut diganggu maka akan terjadi kesialan sehingga harus dilaksanakan penebusan sebagai silih perbuatan yang telah dilakukan.

C. Fungsi Tari

Menurut Subekti (2008, h.7-10) ada beberapa fungsi tari dalam kehidupan masyarakat yaitu:

- a. Tari sebagai sarana upacara disebut tari upacara, baik upacara keagamaan atau pun adat. Tari upacara merupakan media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Maksud dari tari upacara yaitu, untuk mendapatkan perlindungan, keselamatan dan kebahagiaan bagi masyarakat.
- b. Tari untuk mengungkapkan kegembiraan dan pergaulan, disebut tari hiburan. Gerak-gerak dalam tari hiburan tidak mementingkan keindahan dan tidak sulit untuk diikuti. Gerak tarinya bahkan menggugah perasaan penonton untuk ikut menari. Terpenting dalam

hal ini yaitu, keakraban para penari dalam mengungkapkan rasa gembira.

- c. Tari sebagai tontonan yang disebut juga seni pertunjukan. Tari sebagai seni pertunjukan disebut tari pertunjukan. Sebagai pertunjukan tari ini juga ini menyajikan keindahan-keindahan yang dapat menghibur dan kepuasan bagi perasaan manusia. Oleh karena itu, tari pertunjukan diciptakan secara bersungguh-sungguh dan penuh dengan kreativitas. Pemilihan gerak maupun unsur-unsur pendukung diperhatikan dengan cermat. Tari pertunjukan dipentaskan di tempat-tempat khusus, seperti gedung pertunjukan.

Menurut Anthony V. Shay (dalam Soedarsono, 2002) seni tari memiliki beberapa fungsi yaitu, seni tari sebagai sarana upacara, hiburan, media pergaulan, penyaluran terapi, media pendidikan, seni pertunjukan dan media katarsis. Sedangkan secara luas seni tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam manusia (h.121)

1. Seni tari sebagai sarana upacara

Dalam kehidupan masyarakat di nusantara, kegiatan upacara sudah dilaksanakan sejak dahulu. Biasanya dalam kegiatan upacara tari dijadikan sebagai media upacara. Upacara-upacara yang sering menggunakan tari sebagai media yaitu, sebagai upacara keagamaan, upacara kebesaran istana dan upacara penting dalam kehidupan manusia.

2. Seni tari sebagai hiburan

Tari sebagai hiburan harus bervariasi sehingga tidak menjemukan dan menjenuhkan. Biasa tarian jenis ini menggunakan tema yang sederhana, diiringi lagu yang asik dan kostum serta tata panggungnya dipersiapkan sedemikian rupa.

3. Seni tari sebagai sarana penyaluran terapi

Gerakan-gerakan yang digunakan diharapkan dapat memberikan efek positif jika diterapkan atau diajarkan kepada penderita cacat fisik, mental dan tuna wicara. Dengan menari diharapkan organ-organ yang selama ini kurang berfungsi dapat merespon sehingga dengan proses akan menjadi lebih baik lagi.

4. Seni tari sebagai media pendidikan

Kegiatan tari dapat dijadikan media pendidikan, seperti mengajarkan untuk interaksi dengan baik terhadap lingkungan sekitar.

5. Seni tari sebagai media pergaulan

Tari pergaulan yang sering disebut tari sosial biasanya memiliki kepopuleran tertentu dan, selalu dan selalu berubah sesuai dengan zaman dan masyarakat pada masanya.

6. Seni tari sebagai media pertunjukan

Tari yang sengaja digarap dengan tujuan untuk dipertontonkan. Tarian ini harus dipersiapkan dengan matang,

mulai dari proses latihan sampai saat pertunjukannya. Biasanya koreografer lebih memikirkan keindahannya, teknik menari, keunikan tema yang diambil, tujuan dan pesan yang akan disampaikannya.

7. Seni tari sebagai media katarsis

Katarsis berarti pembersihan jiwa, biasanya lebih mudah dilaksanakan oleh orang yang telah mencapai taraf atas dalam penghayatan seni. Tari adat disuatu daerah dipercaya bahwa yang menarikan tari tersebut kembali suci seperti bayi.

Jazuli (1994, h.101) mengatakan bahwa fungsi diantaranya adalah tari untuk upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan atau tontonan dan tari sebagai media pendidikan. Fungsi Tari sebagai upacara adat berkaitan dengan kepentingan masyarakat di lingkungan setempat. Penyelenggaraan upacara adat ini erat kaitannya dengan peristiwa yang mengikat tentang kehidupan dan kematian. Upacara kehidupan dapat berupa ucapan syukur atas kelahiran bayi, permohonan keselamatan serta perkawinan.

Berdasarkan pernyataan di atas, fungsi Tari *Besogak* dalam upacara adat *Tentobus* Dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang termasuk ke dalam tari sebagai upacara sesuai dengan ciri-ciri, yaitu, kegiatan upacara sudah dilaksanakan sejak dahulu dan juga sebagai bentuk perlindungan dari hal yang jahat. Tari *Besogak* berfungsi sebagai tari

upacara yang bertujuan untuk menolak bala yang berkaitan dengan kepentingan hidup masyarakat Dayak Pesaguan. Tari *Besogak* juga menjadi bagian dalam upacara adat kehidupan dikarenakan tujuan dari upacara tersebut dilaksanakan demi keberlangsungan hidup manusia.

D. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun (Hidajat 2005, h.14). Tari tradisi berkembang dan tumbuh dalam satu wilayah atau komunitas sehingga menciptakan satu identitas budaya dari masyarakatnya. Tari berdasarkan pola garapannya dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Ditambahkan pula bahwa menurut nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu, tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik (Soedarsono, 1978, h.12).

Satu diantaranya tari tradisional menurut Hidajat (2008, h.25) dikelompokkan menjadi tiga bagian: tari tradisional kerakyatan, tari tradisional kebangsaan, dan tari modern. Tari tradisional kerakyatan yakni tari yang tumbuh secara turun temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam rakyat (etnik), sering disebut *folkdance*. Tari tradisional kebangsaan yaitu, tari yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di lingkungan kebudayaan kaum bangsawan. Tari modern adalah tari yang sudah lepas kaidah-kaidah atau konvensi tradisional.

Jenis tari berdasarkan bentuk penyajiannya berorientasi pada penyaji (penari) berdasarkan nilai kuantitatif dari penari di atas pentas. Hidajat (2005, h.18) membagi penyajian tarian menjadi tari solo (tunggal) yang disajikan oleh satu penari, tari duet yang dapat disajikan oleh dua orang penari secara interaktif, tari trio yang disajikan oleh tiga orang penari, tari kuartet yaitu, jenis tari yang disajikan oleh empat penari, tari massal yang ditampilkan secara besar-besaran atau didukung banyaknya penari, tari berganda yang tariannya dapat diduplikasi saat ditampilkan. Kemudian tari kolosal sama seperti tari massal yang menampilkan banyak penari agar terlihat megah, tari kelompok yang ditampilkan secara berkelompok dan (arak-arakan) yang penyajian tariannya menunjukkan formasi berarak-arakan atau karnaval.

Tari *Besogak* merupakan tari tradisional yang berasal dari Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Tari ini merupakan tari tradisi suku Dayak Pesaguan yang selalu ditampilkan dalam upacara adat *Tentobus* Dayak Pesaguan. Tari *Besogak* merupakan tarian yang menggambarkan ucapan syukur, pembersihan diri, dan tolak bala masyarakat Dayak Pesaguan dalam upacara adat *Tentobus*.

Menurut bentuk penyajian tarinya, Tari *Besogak* termasuk dalam bentuk tari yang dapat disajikan secara berganda. Berdasarkan observasi peneliti Tari *Besogak* hanya ditarikan oleh dua orang penari yang saling berinteraksi. Secara jenis perkembangan tarinya, sesuai dengan beberapa

teori diatas Tari *Besogak* termasuk dalam tarian tradisi rakyat yang ditarikan secara turun-temurun lalu berkembang di lingkungan masyarakat serta merupakan sebuah tarian yang menyatu dengan pola atau sistem kehidupan keseharian masyarakat Dayak Pesaguan. Hal ini dapat dikatakan demikian karena dalam Tari *Besogak* terdapat ciri tari tradisional yang diantaranya yaitu, bersifat turun-temurun dan sudah ditarikan sejak zaman dahulu. Satu diantaranya dapat dikatakan tari tradisi rakyat karena tari ini awal mula terciptanya dari kalangan masyarakat sekitar dan dikembangkan pada kalangan masyarakatnya hingga kini.

E. Penelitian Relevan

Sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, dikutip penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh Marsianus Roji (Universitas Tanjungpura Pontianak, 2018) dengan judul “Fungsi Tari *Sabek'n Apa'k* Sebagai Ritual Dalam Upacara *Nyobeng* Pada Suku Dayak *Bina'eh* Desa Tamong Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang”. Dalam penelitian ini bahwa dalam suatu tarian memiliki fungsi dan perannya masing-masing.

Penelitian terdahulu di atas menjadi acuan peneliti untuk menguatkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu, sama-sama meneliti tentang fungsi tari, teori yang digunakan sebagai acuan yaitu, teori fungsi, selain memiliki persamaan juga memiliki perbedaan yaitu, objek penelitian, tempat penelitian, serta komunitas atau sanggar yang dibahas dalam penelitian

Marsianus Roji. Kontribusi penelitian Marsianus Roji bagi peneliti yaitu, dapat mengetahui teori yang digunakan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang fungsi tari dalam upacara adat.